

**PENGARUH MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP
PRESTASI SISWA KELAS VIII MATA PELAJARAN IPS
DI MTS AL HIKMAH SUMBERWANGI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

OLEH
ABDUL ROZAK
NIM 15210001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENEGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

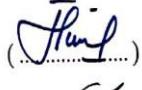
SKRIPSI

PENGARUH MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI SISWA KELAS VIII MATA PELAJARAN IPS DI MTS AL HIKMAH SUMBERWANGI TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh
ABDUL ROZAK
NIM: 15210001

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
Pada tanggal, 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Pengaji

Ketua	: Taufiq Hidayat, S.Pd, M.Pd NIDN : 0727128902	(
Sekretaris	: Ayis Crusma Fradani, S.Pd, M.Pd NIDN : 0729048802	(
Anggota	: 1. Dr. Ifa Khoiria Ningrum, SE,MM NIDN : 0709097805 2. Taufiq Hidayat, S.Pd, M.Pd NIDN : 0727128902 3. Nur Rohman, S.Pd, M.Pd NIDN : 0713078301	( (



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sumber dasar dari tutwuri handayani yang ada di Indonesia merupakan salah satu hak dasar yang sangat penting dan harus diperoleh oleh setiap warga Negara sebagaimana terkandung dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu tercapainya manusia Indonesia seutuhnya sehingga dapat berdaya guna dalam mengisi kemerdekaan dan memajukan pembangunan bangsa. Pembangunan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakatnya. Pasal 12 ayat (1) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak antara lain: (1) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (2) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Selain itu penjabaran dari UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pembelajaran di jenjang pendidikan Mts Al Hikmah Sumberwangi merupakan wadah siswa untuk menuju kesuksesan dalam segi keaktifan, kreatif serta inovatif sehingga terwujudnya prestasi belajar. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.

Menurut Harjati (2008) prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Dari pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa akan membentuk dan memperluas kepribadian siswa serta memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa.

Yang harus diingat, prestasi belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris terpisah, melainkan komprehensif.

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk menggerakan, dan menggarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Menurut Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi

dipandang sebagai dorongan mentah yang menggerakan dan menggarahkan prilaku manusia, termasuk prilaku belajar.

Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan menggarahkan sikap serta prilaku individu belajar (Koeswara,1989;Siagia,1989; Sehein,1991; Biggs dan Tefler, 1987 dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006) Menurut Mujiamah (2005) kemandirian belajar adalah belajar aktif, yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bakal pengetahuan atau kompotensi yang dimiliki.

Menurut Susilawati (2009) kemandirian belajar ditandai dengan beberapa hal yang pertama adalah siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan. Kemudian kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. Selanjutnya kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain. Kemudian siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca mandiri, belajar kelompok, dan latihan.

Sedangkan menurut Gobbons (2002) belajar mandiri merupakan peningkatan dalam pengetahuan, kemampuan, atau perkembangan individu dimana ia memilih dan menentukan tujuan dalam pembelajaran, serta berusaha menggunakan metode-metode yang mendukung kegiatannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Motivasi dan Kemandirian Terhadap Prestasi Siswa Kelas VIII Mata

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran 2018/2019“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Adakah Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.?”
2. Adakah Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.?”
3. Adakah Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Terhadap Prestasi Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi terhadap prestasi siswa kelas VIII MTs Al Hikmah Sumberwangi
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemandirian terhadap prestasi siswa kelas VIII MTs Al Hikmah Sumberwangi
3. Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi dan kemandirian siswa kelas VIII MTs Al Hikmah Sumberwangi

4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kerjasama pada kegiatan kelompok dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, khususnya terhadap prestasi belajar siswa pada materi pelaku ekonomi.

- b. Bagi guru ilmu pengetahuan sosial, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif guru untuk menerapkan aktivitas seperti membaca mandiri, belajar kelompok, dan latihan yang menarik sehingga siswa berpartisipasi dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat menjadi pengalaman langsung dalam memberikan motivasi belajar pada proses pembelajaran.

5. Definisi Oprasional

1. Motivasi

Menurut Mc. Donald, (dalam sardiman A.M, 2016:73) Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

2. Kemandirian Belajar

Menurut Zaini (2012) kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bertegantung pada orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu hasil puncak dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa yang diambil dari beberapa kurun waktu tertentu misalnya 6 bulan sekali atau satu semester yang biasanya diperoleh dari nilai rata-rata raport siswa yang diambil melalui ujian semester.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perbuatan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Djamrah (2002:13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perbuatan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Rohwer dan Slavin (2006:65) menyajikan beberapa prinsip belajar yang efektif sebagai berikut :

1. Spesifikasi (*specification*). Dalam strategi belajar hendaknya sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa yang menggunakannya.
2. Pembuatan (*generativity*). Dalam strategi belajar yang efektif, memungkinkan seseorang mengerjakan kembali materi yang telah dipelajari dan membuat sesuatu menjadi baru.
3. Pemantauan yang efektif (*effective monitoring*). Pemantauan yang efektif yaitu berarti bahwa siswa mengetahui kapan dan bagaimana cara menerapkan strategi belajarnya dan bagaimana cara menyatakannya bahwa strategi yang digunakan itu bermanfaat.

4. Kemujarapan personal (*personal efficacy*). Siswa harus memiliki kejelasan bahwa belajar akan berhasil apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dalam beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung 3 unsur utama yaitu: Belajar berkaitan perubahan perilaku, perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman dan perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka seseorang menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan dirinya, termasuk alat belajar. Banyak hal yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengembangkan dirinya sendiri, namun bila semua usaha itu tidak akan memuaskan sebagaimana di harapkan. Agar motivasi tetap efektif perlu didukung oleh disiplin diri tinggi, dengan tetap konsisten menjalankan hal-hal yang sudah direncanakan, dalam rangka mencapai apa yang diinginkan, sambil tetap menghormati aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku, motivasi merupakan “sesuatu pemberian motif, penimbunan sesuatu hal yang menimbulkan dorongan, motivasi juga dapat diartikan faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu” Manullang (1998:146) selain itu motivasi merupakan “kekuatan atau daya dorong yang menggerakan sekaligus mengarahkan kehendak dan perilaku seseorang dari segala kekuatanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang muncul dari keinginan untuk menemui kebutuhannya” Antthonius (2002:264).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas (2005:27) motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

Mansur mengatakan bahwa motivasi adalah kekuatan pendorong yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Djiwandono (2006:328) mengemukakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerakan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Dimyati dan Mudjiono (2008:80) berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik dalam belajar. Intensitas belajar peserta didik sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Peserta didik yang ingin mengetahui sesuatudari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar. Karena peserta didik mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya peserta didik terdorong untuk mempelajarinya.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sardiman (2000:75)

mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak sinergi untuk melakukan kegiatan belajar. Yamin menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan atau pengalaman.

Naution (2008:8) menyatakan motivasi merupakan tenaga penggerak bagi aktivitas belajar anak. Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan suatu perbuatan. Dengan motif yang kuat anak mempunyai banyak tenaga yang mendorong belajar, sehingga aktivitas belajarnya lebih bertahan lama.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak semua peserta didik mempunyai motivasi yang sama terhadap sesuatu bahan. Untuk bahan tertentu boleh jadi seorang peserta didik menyenanginya. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap kali mengadakan pertemuan. Guru selalu diharapkan pada masalah motivasi. Guru selalu ingin memberikan motivasi terhadap siswanya yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

Muhaimin (2008:138) mengemukakan bahwa: Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Djamarah (2000:38) mengungkapkan dalam usaha membangkitkan gairah belajar anak didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- e. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- f. Menggunakan metode yang bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas, motivasi pada prinsipnya merupakan daya dorong atau keinginan untuk melakukan sesuatu, dimana keinginan tersebut dilakukan secara sadar guna mencapai tujuan. Keinginan yang dimaksud adalah keinginan atas dorongan untuk melakukan suatu aktivitas kerja.

Menurut Djamarah (2003:71) motivasi belajar mahasiswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki mahasiswa yang bersangkutan.

Begitu pentingnya motivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga Mouley mengutip Mc Connell tidak ada suatu masalah dalam mengajar yang lebih penting dari pada motivasi.

Dengan adanya motivasi yang berpengaruh besar, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Sahabuddin (2000:141) mengemukakan bahwa “ada 4 kondisi motivasi yaitu minat, relevansi, harapan untuk berhasil, dan kepuasan”.

Untuk lebih jelasnya 4 kondisi motivasi tersebut akan uraikan sebagai berikut:

- a. Minat menunjukkan apakah rasa ingin tahu siswa dibangkitkan dan dipelihara secara terus menurus sepanjang kegiatan pembelajaran.
- b. Relevansi menunjukkan adanya keterkaitan antara kebutuhan siswa dengan aktivitas belajar.
- c. Harapan menunjukkan kemungkinan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.
- d. Kepuasan menunjukkan gabungan hadiah ekstrinsik dengan motivasi, atau kesesuaian dengan yang diantisipasi siswa.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri yang disadari untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar anak guna mencapai sebuah tujuan tertentu yang mengakibatkan perubahan-perubahan prestasi belajar. Motivasi itu bahan hanya sebagai penentu terjadinya suatu perubahan, tetapi juga menentukan hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk belajar atau melakukan

suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh dan selanjutnya akan menentukan pula hasil pekerjaannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2000:89-92) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi siswa” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsic maupun ektrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalar). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukan gejalannya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya Guru Membelajari Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan, menarik perhatian siswa.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (83) fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan

Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut. Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi yaitu:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya menggerakan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.

- c. Motivasi berfungsi penggerak. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Jadi fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Kemandirian Belajar

- a. Pengertian kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP,2003) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Oleh karna itu, penangananya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarlah seperti merumuskan tujuan belajar,

sumber belajar (baik berupa orang ataupun barang), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya. Menurut Kamus Besar Indonesia (Depdiknas, 2008: 625), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994:1) adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang tua.
- 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan ketrampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah prilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, siswa yang mandiri tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Menurut Haris Mudjiman (2008: 20-21) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kompotensi-kompotensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap pelajaran.
- 2) Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
- 3) Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri, dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
- 4) Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evalution*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- 5) Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani sendiri.
- 6) Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- 7) Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 8) Adanya kegiatan belajar aktif.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dengan adanya kemandirian belajar siswa juga mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa

ketergantungan orang lain. pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Deli dalam Zainun Mu'tadin (2002:2) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media penglihatan dan pendengaran. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Menurut pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa. Dalam keseharian siswa sering dihadapkan

pada pemasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, berkerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Menurut Thoha (2006: 123-124) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis sebagaimana uraian berikut.

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
3. Tidak lari atau menghindari masalah.
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu, Yohanes Babari, dkk. (2002:145) membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis yaitu:

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri
- 3) Mengusai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu

5) Bertanggung jawab

Siswa yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya. Siswa tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar sindiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari dalam diri dan luar diri sendiri. Berikut uraian dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar.

1) Faktor dari Dalam Diri Siswa.

Menurut Bernadib (dalam Zainun Mu'tadin 2001:1), siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecendurungan tingkah laku/indikator sebagai berikut.

a) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adanya

interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dapat menyebabkan siswa tersebut dapat mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Apabila siswa merasa kemampuannya masih kurang disbanding temannya, ia akan termotivasi untuk bersaing dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap siswa yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan dapat memenangkan persaingan tersebut harus berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal.

Aplikasi pada siswa adalah bersaing dalam upaya memahami materi yang dipelajari dengan memperbanyak sumber literatur dari berbagai media (misalnya perpustakaan, internet dan lain-lain) serta mempunyai waktu khusus untuk mempelajari materi tersebut diluar jam sekolah sehingga siswa dapat mencapai prestasi dalam belajar dan memenangkan persaingan tersebut.

- b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bergerak didepan dan seringkali menjadi contoh perubahan didalam kelompoknya (Theo Riyanto, 2002:17). Kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dipengaruhi oleh respon siswa terhadap apa yang ada dan terjadi di sekitar untuk dijadikan bahan kajian belajar. Inisiatif sebagai prakasa yang disertai dengan langkah konkret selalu ditunggu kehadirannya

pada segala macam kepentingan hidup baik di tengah masyarakat maupun di sekolah terutama siswa.

Aplikasinya pada siswa adalah mempunyai inisiatif untuk mempelajari dahulu materi sebelum diajarkan oleh guru serta berinisiatif mengerjakan soal-soal sendiri pada mata pelajaran yang diterimanya disekolah dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam memecahkan setiap pemasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain (Theo Riyanto, 2002: 38). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki rasa percaya sendiri, yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru dengan memanfaatkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta tidak mencontek.

d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab seorang siswa adalah belajar dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, selain itu siswa yang bertanggung jawab adalah yang mampu

mempertanggung jawabkan proses belajar berupa nilai dan perubahan tingkah laku.

2) Faktor Dari Luar Diri

Faktor dari luar diri sendiri adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negative maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian siswa antara lain:

- a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian disbanding masyarakat yang sederhana.
- b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Ai dan Asrori (2002: 118-119) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi remaja sebagai siswa.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas dan kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan dan

melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

D. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai seseorang setiap melakukan kegiatan. Prestasi lebih menunjukkan pada hasil penilaian tentang kecakapan seseorang setelah berusaha. Prestasi belajar biasanya dapat diukur melalui tes. Masalah prestasi belajar menjadi hal yang penting karena merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar. Hasil dari prestasi belajar dapat dikelompokan dalam berbagai mata pelajaran. Bukti konkretnya dijabarkan dalam perolehan nilai rapot siswa. Buku rapot tersebut menyajikan prestasi siswa yang tentu saja mencantumkan kemajuan belajar siswa yang bersangkutan.

Setiap siswa mengharapkan prestasi belajar yang baik, karena prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Arifin (2012) mengungkapkan bahwa secara etimologi, kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu “*prestatif*”. Dalam bahasa Indonesia, Depdiknas (2008) secara harfiah mengartikan prestasi sebagai hasil yang telah dicapai. Istilah dalam prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah ini digunakan pada hasil yang telah dicapai dalam belajar.

Belajar dalam arti yang luas dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama dengan syarat bahwa perubahan atau

muncuknya tingkah laku baru tersebut disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara yang disebabkan oleh suatu hal. Belajar memiliki beberapa pengertian menurut pendapat para ahli. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Menurut Hilgard (dalam Suryabrata,2011), belajar adalah proses dimana suatu aktivitas berasal atau berubah melalui prosedur pelatihan (keadaan di laboratorium atau dalam lingkungan alam) yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan pelatihan.

Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat dikemukakan suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu tingkah laku atau kegiatan dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun sikap. Belajar dapat juga diartikan sebagai suatu modifikasi atau kegiatan yang dilakukan guna mempertegas kelakuan melalui pengalaman. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Hal ini disebabkan kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahasi pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Sebagai mana dikemukakan Rosid dan Suprihati (2011), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam belajar. Prestasi belajar dalam bentuk nilai diperoleh melalui hasil pengukuran proses belajar (Suryabrata). Suryabrata (2011) juga menguraikan bahwa belajar dapat

membawa perubahan yang pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru. Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai perubahan kecakapan dan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukan dengan hasil tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Imadudin dan Utomo, 2012). Menurut Akbar-Hawadi (2011), prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instrusional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan siswa. Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui definisi-definisi dari yang diperoleh siswa dalam usaha belajar yang dilakukannya dan merupakan produk dari suatu proses. Proses yang dilakukan individu adalah kegiatan belajar, prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau indeks prestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran prestasi belajar. Prestasi belajar dapat juga diartikan sebagai hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka-angka.

b) Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Prestasi menunjukan hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan

menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa sesuai dengan tingkah keberhasilan siswa tersebut dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapot setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar telah dipahami siswa, dilakukan evaluasi hasil belajar (Akbar-Hawadi, 2001). Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, yang ditunjukan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Beberapa pakar berpendapat mengenai evaluasi terhadap prestasi belajar. Hamalik (2008) mengungkapkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah seluruh kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan infomasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dimyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar memiliki berbagai tujuan yaitu untuk diagnostic dan perkembangan, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, dan untuk penepatan. Hasil belajar yang dimaksud dalam hal ini tentunya kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Belajar dapat diklasifikasikan dalam 3 sudut pandang, yaitu:

- 1) Belajar sebagai proses
- 2) Belajar sebagai hasil
- 3) Belajar sebagai fungsi

Setelah ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik tentunya juga menjadi bahan pertimbangan bagi guru ketika memberikan nilai rapot siswa. Pertimbangan terhadap ketiga bidang tersebut kemudian menjadi indikator dari prestasi belajar siswa. Penilaian dilakukan gur pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Prestasi belajar yang merupakan hasil proses pembelajaran perlu nampak dalam perubahan perilaku, dalam perubahan dan perkembangan intelektual serta dalam bersikap mempertahankan nilai-nilai. Prestasi belajar melalui ketiga ranah pengukuran diatas diuraikan sebagai berikut.

1) Aspek Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama (Daryanto, 2008). Tipe hasil belajar bidang kognitif meliputi tipe hasil belajar pengetahuan (*knowledge*), tipe hasil pemahaman (*comprehension*), tipe hasil penerapan (*application*), tipe hasil analisi (*analysis*), tipe hasil sintesis (*synthesis*), dan tipe belajar evaluasi (*evaluation*). Ranah psikologis siswa yang penting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam persektif psikologis kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya,

Yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Sekurang-kuranya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang

amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru. Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya sendiri. Perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbutan ditampilkan. Dengan demikian perbutan atau tindakan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan.

2) Aspek Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Komponen afektif merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap apakah ia merasa senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia. Sobur (2009) mengungkapkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi 4 faktor, yaitu; (1) adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama, (2) pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda, (3) pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami, dan (4) hasil peniruan terhadap sikap pihak lain. tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Karenanya, hal ini juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

3) Aspek Psikomotor

Daryanto (2008) menyatakan bahwa ranah psikomotor dapat dikelompokkan dalam tiga jenjang utama, yaitu keterampilan motoric,

manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular. Untuk menjelaskan konsep tersebut digunakan contoh kegiatan berbicara, menulis, berbagai aktivitas pendidikan jasmani, dan program-program ketrampilan. Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (perseorangan). Ada 6 tingkatan ketrampilan menurut Daryanto (2008), yaitu;

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Gerakan fundamental yang dasar.
- c) Kemampuan perspektual.
- d) Kemampuan fisik.
- e) Gerakan terampil.
- f) Kemampuan nondekursif.

Keberhasilan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Pembelajaran psikomotor akan lebih efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan. Namun kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Prestasi belajar siswa disekolah diwujudkan dalam bentuk nilai yang pertimbangan terhadap berbagai aspek prestasi belajar sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Pada dasarnya, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Dalam kegiatan belajar di sekolah, prestasi siswa juga dalam dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk dapat belajar dengan baik, siswa tentunya memerlukan rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam diri.

Prestasi belajar pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh sejumlah kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terlepas satu sama lain, melainkan sebagai suatu keseluruhan (suatu kompleks) yang mendorong dan membantu proses belajar siswa. Belajar berlangsung bila terjadi perubahan-perubahan seperti halnya penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari. Hal ini berhubungan dengan faktor intern dan ekstern dari siswa.

Prestasi belajar seringkali dianggap dapat dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Namun demikian, selain kemampuan ada juga faktor lain, yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Beberapa ahli berpendapat bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ahmadi dan Supriyono (2004) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- 1) Faktor-faktor stimulasi belajar,

- 2) Faktor-faktor metode belajar, dan
- 3) Faktor-faktor individual.

Menurut Sobur (2009), prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor endogen yang berada dalam diri individu, dan faktor eksogen yang berada di luar diri individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali macamnya. Menurut Suryabrata (2011) prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Masing-masing faktor tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu:
 - a) faktor non sosial; dan
 - b) faktor sosial.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini pun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a) faktor fisiologis; dan
 - b) faktor psikologis.

Kelompok faktor non sosial dalam belajar bisa dikatakan tidak terhingga jumlahnya, misalnya: keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu, (pagi, siang, sore, malam), tempat, alat-alat yang dipakai, dan masih banyak lagi faktor lain yang dapat disebutkan satu persatu. Semua faktor yang telah disebutkan diatas harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus

memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.

Berbeda dengan faktor-faktor non sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran seseorang ketika orang lain belajar, akan mengganggu proses belajar tersebut. Misalnya, apabila satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas maka kemungkinan besar siswa yang mengaerjakan ujian akan terganggu. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak lagi dapat ditunjukan kepada hal yang dipelajari itu semata-mata.

Suryabrata (2011) mengungkapkan bahwa faktor fisiologis dalam belajar dapat dibagi lagi menjadi 2 macam, yaitu keadaan *tonus* jasmani pada umumnya, dan fungsi-fungsi jasmani tertentu, terutama fungsi-fungsi pancaindra. Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini, ada dua hal yang perlu dikemukakan, kecukupan nutrisi dan adanya penyakit kronis yang sangat mengganggu proses belajar.

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku. Keberhasilan pelaksanaan belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku yang diinginkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hampir

senada dengan pendapat Sumadi (2011), Slameto (2010), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada dasarnya terbagi atas faktor intern dan faktor ekstern. Slameto (2010) mengungkapkan bahwa faktor intern yang dipengaruhi belajar antara lain adalah kesehatan, perhatian, minat dan bakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa prestasi belajar siswa dapat di pengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri (ekstern). Faktor intern diantaranya kesehatan, perhatian, minat dan bakat siswa. Faktor ekstern diantaranya adalah beberapa metode mengajar guru, alat pelajaran, dan waktu belajar. Dalam penelitian ini, variabel prestasi belajar diukur melalui nilai rapot siswa. Nilai rapor siswa mencerminkan prestasi belajar siswa di sekolah. Nilai rapor siswa dipengaruhi oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Oleh karena itu, faktor yang dipilih dalam penelitian ini mencakup kedua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

E. Penelitian yang Relevan

Sub sub tersebut berisi kajian secara empiris mengenai hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini. Selanjutnya, penulis akan melakukan perbandingan dari beberapa aspek yang dimiliki kedua penelitian tersebut. Untuk lebih jelasnya pada uraian di bawah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Sholihah (2015) berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP PGRI 1 Bojonegoro Tahun Ajaran 2014/2015”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah motivasi

belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP PGRI 1 Bojonegoro tahun ajaran 2014/2015. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu terletak pada kesamaan variabel, yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar serta jenis penelitian menggunakan data kuantitatif. Namun perbedaan diantara keduanya adalah jumlah variabel bebas yang di teliti dan teknik analisis yang digunakan penulis yang menggunakan teknik regresi berbeda, sementara penelitian tersebut hanya menggunakan teknik asosiatif saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunike Putri Sitto Resmi (2015) berjudul “Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Semester 2 Di SMPN 2 Purwosari Kabupaten Bojonegoro Tahun Ajaran 2014/2015”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII semester 2 di SMPN 2 Purwosari Kabupaten Bojonegoro tahun ajaran 2014/2015. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu terletak pada kesamaan variabel yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar serta jenis penelitian menggunakan data kuantitatif. Namun, perbedaan diantara keduanya adalah jumlah variabel yang di teliti dimana penulisan menggunakan teknik regresi berganda sementara penelitian tersebut hanya menggunakan teknik asosiatif saja.

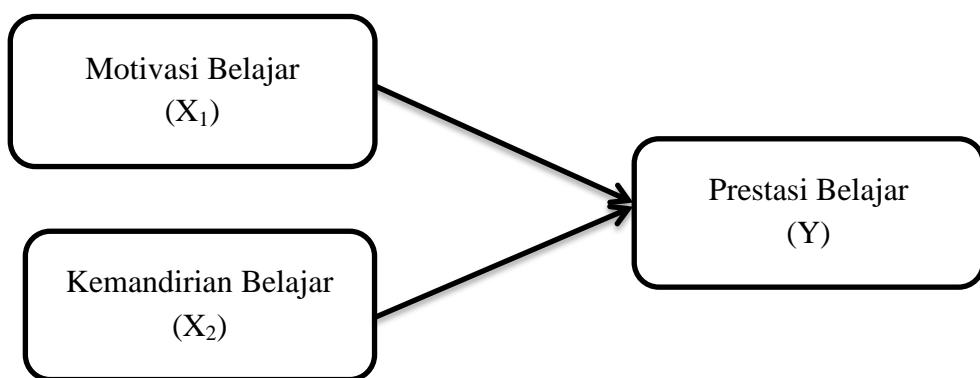
F. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Bila telah selesai suatu usaha belajar tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar. Salah satu indikator tercapai tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya nilai rapot siswa.

Dalam hal belajar siswa akan berhasil belajarnya kalau dalam dirinya ada kemauan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi belajar. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakan, mengarahkan sikap dan pelaku individu dalam belajar. Didalam motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa. Dengan cita-cita atau aspirasi ini diharapkan siswa dapat belajar dan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri. Dengan kemampuan siswa, kecakapan dan ketrampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar.

Motivasi belajar memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Selain motivasi belajar, prestasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan dan aktifitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, minat, sikap, dan ketrampilan dan memperluas terhadap suatu materi yang dilakukan dengan tanggung jawab sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan memiliki rasa percaya diri. Kemandirian seseorang dalam belajar juga merupakan kemampuan menghadapi kondisi, situasi dan lingkungan yang semakin penuh dengan

tangangan-tangangan. Seseorang yang memiliki kemandirian pribadi telah mampu mengatur dirinya sendiri seperti mengatur waktu, kegiatan, bertanggung jawab, terhadap apa yang dilakukanya dalam belajar, seperti aktif menyimak, mendengarkan, mencatat pelajaran, yang telah diberikan guru serta aktif pada dalam mengulang pelajaran yang baru saja disampaikan di sekolah. Kerangka yang dikembangkan melalui pemikiran tersebut adalah sebagai berikut.



G. Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya hipotesis, karena hipotesis sebagai indikasi untuk mengarahkan jalannya penelitian. Hipotesis ini berupa indikasi yang berbentuk generalisasi yang akan dibuktikan dan akan diteliti serta diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan adalah “ ada pengaruh positif antara motivasi dan kemandirian belajar terhadap prestasi siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di MTs Al Hikmah Sumberwangi Kanor Tahun 2018/2019“. Berdasarkan hipotesis tersebut dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

H1: Ada pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di MTs Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran 2018/2019.

H2: Ada pengaruh positif kemandirian belajar terhadap prestasi siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di MTs Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran 2018/2019.

H3: Ada pengaruh positif motivasi dan kemandirian terhadap prestasi siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di MTs Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Suatu rancangan penelitian ialah sebuah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian. Rancangan penelitian ini dibuat untuk menjadikan peneliti mampu menjawab pertanyaan (masalah) penelitian dengan valid, obyektif, tepat, dan efisien.

Sebuah penelitian karya ilmiah sudah semestinya dilandasi dengan adanya metode yang akan digunakan dalam mengeksplorasi pemikiran. Sedangkan metode penelitian sendiri merupakan sebuah *cara ilmiah* yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jika dijelaskan, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut (Arikunto, 12 (2010) Metode eksperimen bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan keterkaitan antara sebab-akibat dengan cara mengadakan intervensi atau mengenakan perlakuan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen, kemudian hasil (akibat) dari intervensi tersebut dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenakan perlakuan (kelompok kontrol). atau eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan

eksperimen yang sebenarnya dengan keadaan yang tidak mungkin mengontrol semua variabel yang relevan.

Tabel 3.1 Desain penelitian

Kelas	Test	Pre test	Pelakuan			Post Test
			1	2	3	
Eksperimen	-	√	X ₁	X ₂	X ₃	√
Kontrol	-	√	-	-	-	√
Uji Coba	√	-	-	-	-	-

Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Mts Al Hikmah Sumberwangi yang terletak di Jl. Raya Sumberwangi Kanor Bojonegoro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Mei tahun 2019

Tabel 3.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Bulan			
	Februari	Maret	April	Mei
Tahap Persiapan		√		
Tahap Pelaksanaan		√	√	
Tahap Penyelesaian			√	√

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan-kegiatan:

- 1) Survei ke sekolah tempat penelitian. Survei ini dilakukan untuk mengetahui secara garis besar permasalahan yang dialami siswa pada materi tersebut.
- 2) Pengajuan proposal penelitian.
- 3) Mengajukan ijin penelitian di Mts Al Hikmah Sumberwangi
- 4) Pembuatan instrumen penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan pengambilan data yang meliputi:

- 1) Pengujian kondisi awal pelaksanaan.
- 2) Pengajaran di kedua kelas eksperimen di Mts Al Hikmah Sumberwangi.
- 3) Pelaksanaan tes di Mts Al Hikmah Sumberwangi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes prestasi belajar untuk materi ilmu pengetahuan sosial.

c. Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan analisis data hasil penelitian, selanjutnya disusun laporan penelitiannya sesuai dengan hasil pengolahan data, kemudian dibuat penarikan kesimpulan penyusunan laporan hasil penelitian, dan konsultasi dengan pembimbing.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan kelas VIII B Mts Al Hikmah Sumberwangi semester II tahun ajaran 2018/2019.

a. Populasi

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2003 : 53). Berdasarkan pengertian populasi di atas maka populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Hikmah Sumberwangi pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 5 kelas yaitu kelas VIII A yang terdiri dari 30 siswa, kelas VIII B yang terdiri dari 30 siswa, kelas VIII C yang terdiri dari 33 siswa, kelas VIII D yang terdiri 32 siswa, kelas VIII E yang terdiri dari 23, sehingga jumlah seluruh siswa kelas VIII Mts Al Hikmah Sumberwangi adalah 148 siswa.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2007:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini mengambil sebagian dari jumlah populasi dengan menggunakan sampel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling *probability sampling* yang berjenis *cluster random sampling*, karena teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa

memperhatian strata yang ada dalam populasi. Sampel merupakan sebagian dari jumlah ^{populasi} yang dipilih (Sukardi,2003:54), berdasarkan teknik sampling di atas maka sampel diambil dengan cara diundi/diacak, dari pengundian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh kelas VIII A dan kelas VIII B Mts Al Hikmah Sumberwangi sebagai sampel dalam penelitian. Kelas VIII A digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang dijadikan pembanding dalam penelitian, kelas tersebut tidak menggunakan model motivasi belajar dan kemandirian belajar dalam proses belajar mengajar dan kelas VIII B digunakan sebagai kelas eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model model motivasi dan kemandirian belajar, sehingga kelas VIII C digunakan sebagai kelas uji coba instrument penelitian.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat mengklasifikasikan obyek pengamatan ke dalam dua atau lebih kelompok (Budiyono,2003:27). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar IPS siswa pada pokok bahasan peranan ekonomi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan penyelidikan. Selain itu metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperkuat teori dan bukti kinerja hipotesis. Oleh karena itu teknik pengumpulan data harus dipertimbangkan secara matang. Dalam penelitian ini metode yang akan dilakukan peneliti yaitu ;

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapat nilai awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang dijadikan sebagai data awal adalah hasil belajar ilmu pengetahuan sosial Ulangan Akhir Semester (UAS) semester ganjil. Data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan normalitas, homogenitas, dan keseimbangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelektual, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Arikunto (dalam Arifin,2009:96)

Dalam metode tes ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai prestasi siswa kelas VIII mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Mts Al Hikmah Sumberwangi semester 2. Tes ini dilakukan masing-masing dua kali kepada kelompok sampel yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan yang lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen dikatakan dapat memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpul data apabila sekurang-kurangnya instrumen tersebut valid dan reliabel. Menurut Sanjaya (2009:84) instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.

Instrumen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. instrumen yang dipakai yakni berupa pertanyaan yang sifatnya *multiple choice* (pilihan ganda) yang dalam penggunaannya diharapkan dapat memperoleh sebuah gambaran yang konkret (valid dan reliabel). Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen tes. Tes merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, tes juga dapat digunakan menarik kesimpulan untuk kebenaran hipotesis yang telah diutarakan sebelumnya, bentuk tes yang digunakan adalah tes obyektif bentuk pilihan ganda a, b, c, dan d yang

terdiri dari 20 soal. Teknik penskorannya, jika siswa menjawab benar mendapat skor 1 dan skor 0 jika siswa menjawab salah. Sebelumnya disusun kisi-kisi tes untuk mengukur kesesuaian soal tes dengan tuntutan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus. Tes yang diberikan adalah tes tertulis yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan berbentuk soal uraian pilihan ganda dan berjumlah 20 soal dengan kisi-kisi tes, soal tes, kunci jawaban, dan pedoman penskoran.

TABEL KISI-KISI INSTRUMEN TES

Standart Kompetensi : Mengaktualisasikan Sikap dan pelaku ekonomi
 Kompetensi Dasar : Merumuskan solusi masalah.

NO	INDIKATOR	NO ITEM
1	Dapat menjelaskan pengertian perdagangan antar daerah, jual beli dalam perdagangan antar daerah, tujuan perdagangan antar daerah, faktor pendorong perdagangan antar daerah, manfaat dalam perdagangan antar daerah.	1,2,3,4,5
2	Dapat menjelaskan pengertian perdagangan internasional, ruang lingkup perdagangan internasional, manfaat perdagangan internasional, faktor pendorong perdagangan internasional, penggunaan kurs dalam perdagangan internasional.	6,7,22,23,25
3	Dapat memberikan contoh ekspor dan impor, menjelaskan pembayaran mata uang asing dalam perdagangan internasional, menjelaskan komoditas ekspor dalam hasil pertanian, menjelaskan pengertian	8,29,9,10,11,14,13,15,19

	impor, menjelaskan kebijakan mendorong barang ekspor, menyebutkan faktor pendorong ekspor, menyebutkan manfaat kegiatan ekspor impor	
4	Dapat menyebutkan barang yang termasuk dalam kelompok migas, menjelaskan pengertian wisma dagang, menjelaskan pengertian importir umum, mendeskripsikan komoditas barang impor yang termasuk barang konsumsi, mendeskripsikan produk indonesia tidak kalah dengan produk impor.	12,16,17,18, 20
5	Dapat menjelaskan pengertian produsen eksportir, menjelaskan eksportir dalam menangkap peluang pasar, memberikan contoh importir dalam perdagangan luar negeri, menyebutkan yang bukan termasuk dalam kegiatan ekonomi.	21,24,26,27
6	Dapat memberikan contoh dari perdagangan kecil, mendeskripsikan indonesia sengaja melakukan impor daripada membuat produk sendiri.	28,30

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

Setelah semua instrumen tersusun, kemudian diuji cobakan terlebih dahulu pada kelas yang bukan merupakan variable penelitian yaitu kelas VIII C. Tes uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes tersebut memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Alokasi yang digunakan untuk uji coba instrumen adalah 90 menit (2 jam pelajaran)

untuk mengerjakan soal tes. Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, maka perlu menggunakan alat ukur untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, selain itu dilakukan juga uji taraf kesukaran dan daya pembeda soal menggunakan rumus-rumus berikut:

a. Validitas Isi

Secara mendasar validitas instrumen adalah keadaan yang Menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur (Arikunto,2009:167). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini menggunakan 20 soal tes yang akan diujikan pada siswa kelas VIII A, kemudian soal tersebut diajukan pada validator untuk mengetahui apakah butir soal tersebut sudah memenuhi aspek-aspek dalam pembuatan butir soal.

b. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran dari butir soal diperoleh dari menghitung persentasi siswa yang menjawab benar butir soal. Tingkat kesukaran yang biasanya dinyatakan dengan indeks kesukaran yaitu kemampuan tes tersebut dalam menjaring banyaknya subjek peserta tes yang dapat menjawab dengan benar. Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P , singkatan dari kata “proporsi”. Dengan demikian maka soal dengan $P = 0,70$ lebih mudah jika dibandingkan dengan $P = 0,30$. Sebaliknya soal dengan $P = 0,30$ lebih sukar dari pada soal dengan $P =$

0,70. Dalam penelitian ini menggunakan soal pilihan ganda, sehingga untuk menentukan tingkat kesukaran dirumuskan:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal

J = Jumlah siswa yang mengikuti tes

Ketentuan tingkat kesukaran ditentukan oleh kriteria sebagai berikut:

P = 0,00 sampai 0,30 soal termasuk sukar

P = 0,30 sampai 0,70 soal termasuk sedang

P = 0,70 sampai 1,00 soal termasuk mudah (Arikunto,2009:208).

c. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara siswa yang mendapatkan skor tinggi dengan siswa yang mendapatkan skor rendah, jika nilai daya bedanya kurang dari 0,30 maka soal tersebut dinyatakan gugur dan jika nilai daya bedanya lebih besar dari 0,30 maka soal tersebut dinyatakan sahih/valid. Untuk mengetahui daya pembeda setiap butir soal obyektif bentuk pilihan ganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = daya pembeda soal

B_A = jumlah jawaban benar pada kelompok atas

- B_B = jumlah jawaban benar pada kelompok bawah
 J_A = jumlah siswa pada kelompok atas
 J_B = jumlah siswa pada kelompok bawah (Arikunto,2009:213)

Kriteria untuk daya beda pada soal ini adalah jika:

$D > 0,3$ = soal Valid

$D < 0,3$ = soal gugur.

Penelitian ini menggunakan daya beda kurang dari 0,3 dinyatakan gugur atau tidak valid, sedangkan jika daya beda lebih dari 0,3 maka soal dinyatakan valid atau sah.

d. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah tingkat kestabilan suatu instrumen dari hasil pengukuran. Untuk mencari reliabilitas seluruh butir soal maka digunakan rumus *Alfa Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir soal

σ_t^2 = varians total

(Azwar, 1992 dalam Ating Soemantri dan Ali Muhibin,2006:48)

D. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan tahapan Uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, kemudian uji keseimbangan dan uji hipotesis penelitian.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak yang selanjutnya sebagai pertimbangan untuk menentukan statistik mana yang akan digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian normalitas dengan menggunakan *Chi Kuadrat* dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = harga Chi Kuadrat

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Apabila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat table ($\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$), maka distribusi data dinyatakan normal, dan apabila harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari pada harga Chi Kuadrat tabel ($\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$), maka distribusi data dinyatakan tidak normal. (Arikunto,2010:333)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok

mempunyai varians yang sama ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), maka kelompok tersebut dikatakan homogen dan jika kedua kelompok tersebut memiliki varians yang tidak sama ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), maka kelompok tersebut dikatakan tidak homogen.

Keterangan:

σ_1^2 : varians kelompok eksperimen

σ_2^2 : varians kelompok kontrol

Agar dapat menentukan rumus t_{tes} untuk pengujian hipotesis maka perlu diuji terlebih dahulu apakah varians kedua sampel homogen atau tidak, untuk menguji homogenitas varians dapat digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Setelah F_{hitung} diketahui kemudian F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} . Apabila F_{hitung} lebih lebih kecil daripada F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka kedua sampel tersebut memiliki varians yang homogen sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka kedua sampel tersebut memiliki varians yang tidak homogen. (Sugiyono,2009:140)

2. Uji Keseimbangan

Sebelum eksperimen berlangsung, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji keseimbangan sampel penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar hasil dari eksperimen benar-benar akibat dari perlakuan yang dibuat, bukan karena pengaruh yang lain. Untuk menguji keseimbangan sampel penelitian dengan menggunakan uji t dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh motivasi dan kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII Mts Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran 2018/2019.

H2 : Tidak Terdapat pengaruh motivasi dan kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII Mts Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran 2018/2019..

b. Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5 \%$$

c. Statistik Uji

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad \text{dengan } V = \frac{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}\right)^2}{\frac{\left(\frac{s_1^2}{n_1}\right)^2}{n_1-1} + \frac{\left(\frac{s_2^2}{n_2}\right)^2}{n_2-1}}$$

d. Daerah Kritis

$$DK = \left\{ t_{obs} \mid t_{obs} < t_{\frac{\alpha}{2}, V} \text{ atau } t_{obs} > t_{\frac{\alpha}{2}, V} \right\}$$

e. Keputusan uji

H_1 ditolak jika harga statistik $t_{hitung} \in DK$ (Sugiyono,2010:138)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji t. Uji t ada 2 macam yaitu *separated varians* dan *polled varians* . Jika jumlah sampel kelas A dan kelas B tidak sama ($A \neq B$) dan varians homogenya ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), maka dapat menggunakan rumus *polled varians* sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1 s_1^2 = Varians sampel 1 \bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s_2^2 = Varians sampel 2 s_1 = Simpangan baku sampel 1

n_1 = nilai responden sampel 1 s_2 = Simpangan baku sampel 2

n_2 = nilai responden sampel 2 t = Korelasi antara dua sampel

Setelah hasil diperoleh kemudian harga t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Apabila t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka H_1 diterima dan apabila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_1 ditolak. (Sugiyono,2011:197)

Hipotesis yang diajukan adalah

H_1 : Terdapat pengaruh motivasi dan kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII Mts Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran 2018/2019.

H_2 : Tidak Terdapat pengaruh motivasi dan kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VIII Mts Al Hikmah Sumberwangi Tahun Pelajaran

2018/2019

